

Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah
(Telaah Pemikiran Abdul Munir Mulkhan)

Nurul Fauziah

email: nurul.fauziah11@gmail.com

Dosen Program Studi Pend. Bahasa Arab pada STAI Al-Amin Dompu

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya Pemikiran Pendidikan Islam yang menjadi sarana efektif untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif yang di milikinya menjadi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Pendidikan Islam bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian, melainkan menjadi sarana yang efektif bagi terciptanya pengembangan kepribadian manusia (muslim) seutuhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan.(2) dinamika arah pemikiran pendidikan Islam Abdul Munir Mulkhan.(3) faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pemikiran pendidikan Islam Abdul Munir Mulkhan.

Pemikiran pendidikan Islam merupakan komponen terpenting untuk membentuk dan mewarnai corak hidup masyarakat. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Abdul Munir Mulkhan mengatakan Pendidikan Islam harus memberi kesempatan atau peluang kepada semua orang di semua zaman untuk terlibat langsung dalam pendidikan Islam guna mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan Islam harus memberi kewenangan kepada manusia untuk memikirkan dan menjalankan pemahamannya tentang Islam diatas prinsip keterbatasan dan kemampuan manusia tersebut. Selama ini pendidikan Islam di anggap tidak demokratis, karena hanya sekedar *transfer of knowledge atau transfer of value*. Sehingga murid hanya sekedar menerima nilai-nilai yang sudah ada tanpa bisa berfikir kritis dalam mengembangkan dirinya. Untuk itu pendidikan Islam haruslah pendidikan yang bisa memberikan kesempatan kepada semua murid untuk terlibat langsung dalam pengembangan pemikirannya, sehingga bisa menjadi manusia yang kritis dan kreatif. Dari beberapa pemikiran pendidikan Abdul Munir Mulkhan mengenai pendidikan Islam yang humanis, kritis, idealis, dan religius dapat memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Dinamika, Pemikiran, Pendidikan Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, Abdul Munir Mulkhan.

A. Pendahuluan

Pasang surut perjalanan pemikiran pendidikan Islam tidak lepas dari interaksi akumulasi dengan peradaban-peradaban yang ada disekitar perkembangan Islam. Perkembangan pendidikan Islam lebih dijiwai oleh semangat normatif dan historis. Normatif, karena perkembangan pemikiran pendidikan islam dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya al-Qur'an dan al-Hadits. Historis karena wujud respon dari berbagai tokoh, baik dalam tokoh Nahdatul Ulama maupun tokoh dalam persyarikatan muhammadiyah.

Dalam catatan sejarah, perkembangan pemikiran pendidikan Islam diawali saat dinasti abasiyah mengalami *renaissance*. Saat itu pemikiran pendidikan Islam tanpak pada titik kulminasi. Sedangkan titikbaliknya terjadi, pada masa-masa ketika sebagian besar pemikiran-pemikiran ilmuwan besar Islam mengalami kemandekan sampai abad ke-14 yaitu munculnya Ibn Khaldun. Sejak pada masa Nabi Muhammad ilmu pengetahuan belum berkembang pesat masih berpusat pada usaha pemenuhan kebutuhan untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang secara langsung telah dijawab dan diselesaikan oleh Nabi.

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan dikalangan umat Islam memang amat diperlukan karena, hal ini mengingatkan kembali khazanah

intelektual yang pernah dimiliki umat Islam di masa lalu, khususnya di Indonesia memiliki dua organisasi besar yang di mana salah satunya adalah muhammadiyah. Tokoh-tokoh pemikiran dalam bidang pendidikan Islam muhammadiyah adalah: K.H Ahmad Dahlan, Hamka, Ahmad Syafi'i Ma'arif, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan dan lain-lain.

Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan, terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) Pendidikan moral dan akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah; (b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat (c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesetiaan dan keinginan hidup masyarakat. Tanpa mengurangi para pemikiran intelektual muslim lainnya paling tidak pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembarunya sempat mendapatkan tantangan di masyarakat waktu itu, terutama lingkungan pendidikan tradisional. Kendati demikian, bagi Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan melainkan tantangan yang harus di hadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaruan terus mengalir dan

bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini setidaknya pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih profesional (Syamsul kurniawan. dkk, 2013:199-202).

Pentingnya manusia menacari ilmu pengetahuan, menurut Hamka (1962:54), bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlakunya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian manusia akan memperoleh ketentraman dalam hidupnya. Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua:

1. Pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal.
2. Pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada agama. Kedua unsur jasmani dan rohani tersebut memiliki

kecendrungan- kecendrungan untuk berkembang dan untuk menumbuh kembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal.

Hamka dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif (1995:13), dalam bukunya yang berjudul Mencari Autensitas menyatakan tentang Islam: agama pembebasan dan pencerahan. Di nyatakan bahwa baik bukti al-Qur'an maupun pengalaman sejarah umat periode awal di bawah pimpinan Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin, dakwah Islam memang bertujuan untuk memebaskan dan mencerahkan. Menurutnya pembebasan itu haruslah bebas dari kepercayaan dan komitmen yang dapat mencemari dan meruntuhkan bangunan fitrah manusia. Seperti penghambaan terhadap benda, kekuasaan dan segala sesuatu yang dapat merintangangi manusia untuk menjadi ulul-al adab atau homo sapiens dalam maknanya yang murni. Untuk memberikan kearah tujuan inilah sebenarnya proses pencerahan itu perlu dilakukan terus-menerus melalui pendidikan dan perenungan yang mendalam dengan al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang utama.

M. Amin Abdullah, pendidikan Islam tidak lepas dari masalah peradaban Islam. Masalah peradaban Islam ini baginya adalah sesuatu yang sangat penting karena banyak memunculkan berbagai macam ambigu dari berbagai pihak. Baginya sesuatu yang ambigu haruslah kita tafsirkan lagi, tentunya dengan menggunakan pemikiran yang sangat mendalam dengan melihat dan

mencermati masalah ini dari berbagai sudut pandang, sebab dengan cara ini solusi yang akan hadir kepada kita adalah bersifat konprehensif dan universal. Islam sangat merindukan solusi yang tepat untuk masalah peradaban ini, sebab sudah hampir dua abad peradaban kita mengalami suatu kemunduran. Kemunduran peradaban Islam ini diakibatkan oleh makin berkurangnya pemikir-pemikir Islam, selanjutnya adalah terdapat banyak para fundamentalis yang ada di dalam Islam yang secara inheren telah melekat di dalam tubuh Islam itu sendiri. Islam sangatlah memerlukan sebuah upaya pemikiran demi kelanjutan akan eksistensi agama dalam menghadapi realitas dunia. M. Amin Abdullah (2009:4) pernah mengatakan bahwa Islam sekarang harus menerima ilmu pengetahuan modern dalam rangka menemukan kembali nilai-nilai Islam yang segar sesuai dengan kondisi zaman sekarang ini.

Abdul Munir Mul Khan. Pemikiran Abdul Munir Mul Khan ini juga bisa disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kebijakan sesuai kondisi zaman saat ini. Abdul Munir Mul Khan mengatakan pendidikan ialah bagaimana menumbuhkan kearifan hidup melalui proses pembelajaran tentang bagaimana belajar hidup yang dijalani seseorang atau sebuah masyarakat. Kehidupan manusia adalah proses sejarah dan belajar yang terus menerus berubah dan berkembang tanpa akhir, seperti halnya teori iptek yang selalu mengalami kebaruan tanpa titik final. Pendidikan semestinya menumbuhkan kemampuan

berfikir kritis dan kreatif sehingga memungkinkan para murid sebagai peserta untuk mengembangkan peran dan menempatkan diri di dalam dunia sosial yang terus dan selalu berubah. Penciptaan teori iptek melalui proses metodologis yang shahih adalah etos pembelajaran iptek yang bisa di capai jika pembelajaran iptek tidak hanya terbatas pada pembelajaran iptek, tetapi meliputi latar belakang dan proses metodologi dari suatu kelahiran teori iptek itu sendiri.

Pendidikan bukan sekedar membuat orang cerdas dan terampil tapi juga memiliki kesadaran makrifat dan kewaskitan (Abdul Munir Mul Khan, 2002:26). Pengertian tersebut memberi pemahaman bahwa pendidikan merupakan sebuah institusi, sistem yang di dalamnya manusia akan tumbuh dan dikembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga ia akan menjadi manusia yang mandiri dan kreatif. Abdul Munir Mul Khan menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan. Dia mengatakan bahwa pendidikan bukanlah sekedar sebuah transfer of knowledge atau transfer of value, karena model pendidikan ini hanya akan membuat sejarah berhenti dan menjadi mati. Model pendidikan yang hanya beroperasi sebagai pemindahan teori iptek dan nilai akan menciptakan masyarakat nepotism dan kolusif sebagai pelestari kekuasaan yang korup. Hal ini akan menempatkan pendidikan sekedar sebagai industri nilai yang telah gagal berfungsi sekedar menjadi sebuah pasar dari sebuah kekuatan borjuis dan kelas kapitalis.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, Abdul Munir Mul Khan (1994:77)

menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, yang menyangkut aspek kecerdasan, akal dan bakat yang di titik beratkan pada pengembangan akhlak.

Memasuki abad modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam belum juga mengalami kemajuan. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi (Suyanto dan Djihan Hisyam, 2000:55). Di sisi lain penelusuran pemikiran pendidikan di kalangan ummat Islam di Indonesia memang amat di perlukan. Perbaikan pendidikan Islam tidak harus melulu berkaca pada model pendidikan luar negeri atau model pemikiran pendidikan tokoh-tokoh asing. Kadang kita justru menemukan orisinalitas pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh dalam negeri yang jelas lebih memahami konteks masyarakat (sosial-budaya bangsa Indonesia). Menurut Abdul Munir Mul Khan dalam stevan M. Chan (2002:12) Pendidikan seharusnya menjadi wahana manusia untuk belajar hidup menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi. Sayangnya pendidikan lebih sebagai sebuah paket peniruan gaya hidup versi penguasa, birokrat pendidikan dan para orang dewasa. Karena itulah pendidikan sering terperangkap sebagai praktik ke-

kuno-an dari gaya hidup generasi terdahulu yang ketinggalan zaman. Bahkan, pendidikan juga mudah terperangkap sebagai praktis sebuah sistem penindasan dan ketidakadilan.

Pandangan Abdul Munir Mul Khan tentang Pendidikan Islam sangat penting bagi ummat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Pandangannya mengenai Pendidikan Islam juga tertuang dalam karyanya yang berjudul *Nalar Spritual Pendidikan solusi problem filosofis pendidikan islam*. Lebih lanjut, Munir Mul Khan (2002:52) menyampaikan bahwa Pendidikan inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid, secara spesifik atau eksklusif pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang satu satunya Tuhan yaitu Allah dengan satu satunya ajaran yang benar yaitu Islam. Bidang studi ilmu tauhid ini juga dirancukan oleh tujuan peng akidahan yang indoktrinatif, bukan edukatif ataupun pengajaran.

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tidak seharusnya membelenggu kita. Sebagai upaya meluruskan kembali benang

permasalahan pendidikan Islam yang begitu kusut dan rumitnya, peneliti berusaha mensistematisasi pemikiran filosofis Abdul Munir Mul Khan mengenai pendidikan Islam. Diharapkan dengan usaha ini mampu menawarkan pemikiran baru dalam bidang pendidikan Islam, bahkan jika mungkin, dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun landasan maupun sistem pendidikan Islam pada saat ini maupun masa yang akan datang.

B. Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah

1. Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat di artikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana (Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, 2013:16).

Dalam konteks ini pemikiran dapat di artikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik. Dengan berpijak pada definisi

di atas, maka yang di maksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang di lakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

2. Problem Pemikiran dan Pendidikan Islam

Masalah pendidikan Islam adalah masalah epistemology dan metodologi pengembangan ilmu dan pemikiran Islam. dalam berbagai kegiatannya, pendidikan islam berkaitan erat dengan praktek kebudayaan dan ilmu. Dalam hubungan tersebut, kebudayaan dan ilmu merupakan kunci penjelas berbagai kecenderungan kehidupan manusia dan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan islam. Berbagai permasalahan dunia islam harus dijelaskan dalam telaah mengenai kebudayaan dan ilmu tersebut. Setiap bahasan mengenai kebudayaan dan ilmu berarti harus berbicara mengenai peranan aktif manusia dalam dunia historis yang di jalankan secara bebas dan kreatif. Tanpa keduanya perkembangan kebudayaan dan ilmu akan mengalami kemandegan dan stagnasi.

Maksud memperoleh penjelasan berbagai permasalahan di tengah perubahan sosial yang semakin cepat dengan kemajuan ilmu serta teknologi yang semakin luas menjangkau seluruh segi kehidupan manusia, Islam bagi pemeluknya, harus di bedakan antara

wahyu yang absolut dan historis. Absolute karena Islam merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia agar berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Historis karena penyampain firman kepada manusia telah mengalami proses historis dengan penggunaan media bahasa (Abdul Munir Mulkan, 1993:140).

3. Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam

a. Hakikat Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri selalu ditelaah dan memiliki kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda dengan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Gagasan atas tokoh yang telah di dokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada titik nadi terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus di implementasikan dalam sandi kehidupan, yakni menjadi khalifatullah sekaligus sebagai Abdullah.

Berbeda dengan pusat pendidikan secara umum, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup definisi sebagai *at tarbiyah*, *at-talim*, *at-tadib*, serta *arriyadah*. Keempat kata tersebut membuat makna yang berbeda beda. Namun dalam kondisi tertentu keempat kata tersebut memiliki pengertian yang sama, yakni pendidikan. (Safrudin Aziz, 2015:1-2).

Berbeda dengan makna pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, beberapa pakar pendidikan seperti marimba juga mengutarakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Lebih melengkapinya definisi yang lain, Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa (dalam Safrudin Aziz, 2015:3) pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dalam segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.

b. Tujuan dan Manfaat menelaah pemikiran pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam sebagai bagian penting atas perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam tentunya harus mendapatkan prioritas untuk dikaji secara dinamis semenjak masa Nabi SAW sebagai awal proses dimulainya pendidikan hingga saat ini. Pengkajian pemikiran pendidikan Islam tidak lain bermanfaat:

Pertama, secara umum sejarah pemikiran Islam mempunyai nilai fungsi salah satu faktor keteladanan. Faktor keteladanan ini dapat dilihat dari unsur kekhasan pemikiran yang telah di gagas serta relevansi dengan kebutuhan dunia pendidikan hingga saat ini. Pemikiran pendidikan yang pertama yang di gagas oleh Nabi SAW misalnya memiliki kekhasan dan kemampuan yang

sempurna di bandingkan dengan implementasi pendidikan saat ini.

c. Peran perpustakaan terhadap lahirnya pemikiran pendidikan Islam

Diakui secara meluas bahwa perpustakaan semenjak perkembangan pemikiran pendidikan klasik menempati posisi penting. Sehingga lahirnya pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh pendidikan dipengaruhi oleh buku dan beragam informasi yang di peroleh salah satunya dari perpustakaan. Dapat di katakan pula melalui buku dan informasi yang dikemas pada perpustakaan itulah para tokoh pendidikan islam memproduksi beragam karya yang dikenal dan dikaji hingga saat ini. Selain mereka adalah orang yang cerdas dan bersemangat untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran bagi kemajuan peradaban serta kemanfaatan untuk orang lain (Safrudin Aziz, 2015:10). Diantara perpustakaan yang terkenal pada masa itu di antaranya adalah Baitul Hikmah di Bagdhad yang di bangun Khalifah Harun al-Rasyid. Perpustakaan pada masa ini menjadi bagaian penting dalam proses mencerdaskan rakyat. Karena masa ini benar-benar menjadi awal perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, perpustakaan pada masa klasik merupakan sebuah lembaga yang dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Perihal tersebut dilatar belakangi oleh mahalnya buku-buku dan jenis penerbitan lainnya karena masa ini buku masih ditulis tangan secara langsung oleh pengarangnya. Sehingga perpustakaan pada masa ini bukan saja sebagai tempat membaca dan

menyelidiki, namun juga sebagai tempat belajar ber-*halaqah* hingga sebagai pust penerjemahan. Dengan demikian peran perpustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangatlah penting.

Perpustakaan dalam dunia pemikiran pendidikan Islam klasik hingga sekarang berperan: *pertama*, sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Terbukti dunia pendidikan masa klasik semakin disemarkan oleh gerakan-gerakan intelektual seperti penerjemahan dari karya-karya Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke Bahasa Arab. Kegiatan ini sudah pasti berhubungan secara langsung dengan perpustakaan karena sebagian besar material yang diterjemahkan adalah koleksi perpustakaan dengan mengkalaborasi kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga melalui peran perpustakaan dan penerjemahan ini dunia literature arab telah memiliki karya karya induk literature arab telah memiliki karya induk dari bidang filsafat Aris Toteles, neo Platinus, dan sebagainya.

Kedua, perpustakaan sebagai media penghubung antara sumber informasi pengetahuan dengan *user*. Perpustakaan masa Islam klasik merupakan sarana yang menghubungkan antara sumber informasi, ilmu pengetahuan yang tercakup sebagai koleksi dengan para pemakainya. Dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, perpustakaan ikut ambil bagian dalam pembentukan komunitas belajar dengan bertindak sebagai fasilitator, mediator dan motivator guna melatih masyarakat mampu berfikir kritis dan mampu belajar secara mandiri (Safrudin Aziz, 2015:11).

4. Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah

Perumusan tujuan pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah di dasarkan pada orientasi tajdid dan kondisi sosiokultural umat Islam pada saat kemunculannya. Persyarikatan Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam, *amr ma'ruf nahi munkar* dengan etos kerja yang disebut *tajdid*, pembaharuan dalam Islam pertama kali didirikan pada tanggal 10 Nopember 1912. M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330.H, oleh Kyai Ahmad Dahlan di Yogyakarta dengan di iringi pesta kecil yang bertempat di Jalan Malioboro Yogyakarta dan di hadiri oleh 60 sampai 70 orang dari kalangan para haji, priyayi, pamong praja, orang umum dan pengurus pergerakan Boedi Oetomo. (Ridjaluddin, 11)

Tujuan di dirikan persyarikatan Muhammadiyah ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Saat munculnya persyarikatan Muhammadiyah, bangsa Indonesia tengah berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, tahun 1912-1942 dalam suasana yang kebanyakan umat Islam berada dalam kebodohan, keterbelakangan dan penindasan penindasan penjajah.⁶ Walaupun waktu itu terdapat lembaga pendidikan Islam, keberadaannya tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman, akibat mengisolasi diri dari pengaruh luar. Bangsa Indonesia yang menerima pendidikan dari Barat terbatas pada

caloncalon pamong praja. Anak Aristokrat ada yang dididik dalam rumahnya sendiri, pendidikannya ditunjukkan untuk mempertinggi budi pekerti, akhlakul karimah dan kepandaian bergaul, di tambah dengan adat-istiadat nenek moyang. Bagi wanita kalau di katakan belajar, pelajarannya terbatas kepada pengetahuan kehidupan dalam rumah tangga agar nantinya menjadi istri yang baik. Adapun rakyat jelata umumnya tidak terdidik, kalau mereka ingin belajar merekapun masuk pondok pesantren (Nurhadi M.Munasir, 1997:24).

C. Paradigma Pendidikan

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan menurut Islam adalah suatu pandangan yang didasari pengertian bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hal ini pendidikan menurut Islam, dapat di pahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma pandang, bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta di dukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi SAW, sampai masa sekarang. Dari sini kita dapat pahami bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam rentangan sejarah Islam (Tadjab, 1996:68).

Melihat definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa

pemikiran pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi tiga:

- a. Ijtihad pendidikan Islam adalah suatu pekerjaan yang mempergunakan segala kesanggupan daya rohaniyah untuk mengeluarkan hukum syara', menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Objek pendidikan Islam adalah orang yang menjadi pokok sasaran. Pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Objek pendidikan adalah murid yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan atau pun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan). Jadi objek pendidikan adalah orang yang mendapat pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau keseimbangan materi dan religious spritual. Dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan
- c. Solusi pendidikan Islam Salah satu alternatif adalah perlunya pendidikan Islam transformatif dalam dunia pendidikan Islam karena selama ini pendidikan yang ada di sekitar kita masih menggunakan pendidikan yang menjadikan anak

didik sebagai peserta yang pasif yang hanya menjadikan peserta didik ibarat bejana kosong yang harus terus menerus diisi, tidak menganggap mereka sebagai patner belajar, padahal sudah seharusnya dalam dunia pendidikan Islam sekarang ini menggunakan pendidikan Islam transformatif agar peserta didik mampu mengembangkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia yang sekaligus mampu memanusiakan mereka sebagai manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencangkup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam.

Pengaruh pendidikan terhadap kepribadian dan budaya bangsa sangat besar. Kategorisasi pendidikan umum dan Islam yang berkembang di masyarakat apabila tidak diurai akan merembes pada aspek yang lebih luas mencakup; ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dan pada gilirannya persoalan tersebut dapat menghambat kemajuan sistem pendidikan nasional. Bentuk-

bentuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah :

a. Politik

Kehidupan politik khususnya politik negara banyak berkaitan dengan masalah cara negara itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa jangka panjang. Suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara, akan mendapatkan tekanan (pressure) terhadap cita-cita kelembagaan dari politik tersebut. Kebijakan politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan keagamaan berbasis monokultur sering menyebabkan warga kehilangan kecerdasan dan kearifan otentiknya. Dan negeri ini seperti terperangkap lingkaran setan krisis.

Pendidikan monokultur dengan mengabaikan keunikan dan pluralitas seperti yang selama ini di jalankan, memasung pertumbuhan pribadi kritis dan kreatif. Akibatnya, warga bangsa ini hanya memiliki jalan tunggal menjalani hidup kebangsaannya hingga gagal mengatasi problem kehidupan yang kompleks dan terus berkembang. Persoalan sederhana mudah berkembang lebih kompleks akibat ditangani tidak proporsional.

Keunikan tradisi lokal dan pengalaman keagamaan tidak ditempatkan sebagai akar kebangsaan. Kebijakan politik kenegaraan lebih bersumber dari konsep kebangsaan dan nasionalitas berdasar ide monokultur mengatasi tiap keunikan lokal. Bhinneka Tunggal Ika hanya jargon, tak menjadi sumber inspirasi pengembangan tata sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Keyakinan atas Tuhan

sebagai Aktor Maha Unik gagal memperkaya spiritualitas dan kepekaan kemanusiaan otentik saat kesalehan keagamaan disusun berdasar ide serupa. Praktik kesalehan keagamaan mudah memicu konflik kian kompleks dalam praktik kebangsaan dan sebaliknya.

Karena itu, kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. Sukses belajar, hidup berbangsa, dan berketuhanan ialah jika tiap orang bisa tumbuh berdasar keunikan diri bukan dengan meniru orang lain, meniru sang pemimpin, meniru ulama atau guru. Mengenali diri sendiri adalah akar mengenal Tuhan, alam semesta, dan orang lain. Prinsip inilah yang dalam tradisi sufi dikenal dalam doktrin man arofa nafsahu faqad arofa robbahu (to know your self).

Praktik pendidikan, politik kebangsaan, dan kesalehan berbasis monokultur adalah pemasang daya kritis dan kreatif sebagai akar kecerdasan dan elan vital manusia warga bangsa. Selama ini, keunikan pengalaman keagamaan dan tradisi lokal sering dianggap sebagai ancaman. Konflik akibat perbedaan afiliasi politik dan kepemelukan atau paham keagamaan berbeda menjadi sulit dipecahkan karena tiap orang hanya memiliki jalan tunggal dalam memecahkan semua persoalan yang bersifat plural. Demokrasi bukan hanya berarti kedaulatan di tangan rakyat, tetapi juga peletakan martabat warga pada keunikan diri dan komunitas lokal.

Hasil pilpres putaran kedua lebih mempertegas arti penting kebijakan politik multikultural berbasis keunikan dan komunitas lokal.

b. Kebudayaan

Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern saat ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi semacam ini menyebabkan proses akulturasi, yaitu faktor nilai yang mendasari kebudayaannya sendiri sangat menentukan keeksistensian kebudayaan tersebut. Dalam menghadapi hal yang tidak di inginkan, di butuhkan sikap kreatif dan wawasan pengetahuan yang dapat menjangkau masa depan bagi eksistensi kebudayaan dan kehidupannya.

c. Ilmu Pengetahuan.

Tentang ilmu pengetahuan, Abdul Munir Mul Khan (1994:17) memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil hubungan manusia dengan realitas/hasil pemahaman dan konseptualisasi yang dilakukan manusia terhadap seluruh realitas, baik fisis maupun metafisis. Ilmu pengetahuan merupakan ekspresi pola hubungan dan hasrat manusia untuk mengetahui lingkungan diri dan alam sekitar.

Adapun sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu atau ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Dalam bahasa Abdul Munir Mul Khan, Teks verbal al-Qur'an dan as-Sunnah, dan teks aktual alam natural dan sosial adalah sumber dan bahan material ilmu sebagai kesatuan mistis universum yang tak terpisahkan.

Artinya, tidak dapat dipisahkan anantara ayat-ayat *qawliyah* dan *kauniyah*, keduanya berasal dari Allah SWT.

Keduanya juga merupakan isyarat bagi manusia untuk selalu dipelajari dan diteliti secara terus menerus walaupun terdapat perbedaan, hal itu terletak pada metode yang digunakan dalam mendekatinya. Wahyu al-Qur'an tidak hanya didekati dengan rasio dan akal yang hanya berdasarkan kajian ilmiah semata, sedangkan ayat-ayat *kauniyah* yang tertera pada alam semesta ini mampu di dekati dengan ilmiah rasional.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa depan.

Dengan pendidikan, derajat manusia akan terangkat di sisi Allah SWT. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا

أَلْعَلَّمَهُ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menurut Islam, keutamaan ilmu tidak dapat dipisahkan dari basis iman dan realisasi amal. Ilmu yang utama adalah ilmu yang di hasilkan dari

dorongan iman, ilmu yang mampu memberi penguatan dan penyegaran terhadap iman agar tidak menjadi iman dogmatik, tetapi iman yang memiliki kepekaan dan sekaligus kekuatan untuk memahami dan berbuat, mengingat kondisi keimanan manusia pada umumnya memang mengenal pasang-surut. Selain itu, ilmu yang utama adalah ilmu yang membuahkan amal sebagai karya nyata kehidupan yang diabdikan untuk kemaslahatan manusia dan penghambaan diri kepada Tuhan. Sementara amal itu sendiri merupakan proses aktualisasi diri manusia dalam membangun budaya Islami, memajukan peradaban, memecahkan problem kehidupan, dan meneguhkan eksistensi harkat kemanusiaan sebagai hamba dan khalifah-Nya.

Kerangka dasar wawasan pengetahuan dalam pendidikan Islam telah di gariskan oleh al-Quran, khususnya pada QS. al-'Alaq (96): 1-5. Disini pengetahuan manusia disebut dengan *pembacaan (al-qiraah)* yang meliputi dua wilayah pokok, yakni; 1) pembacaan "kitab penciptaan dan 2) pembacaan *kitab tertulis*. Dengan demikian, pengetahuan manusia adalah sesuatu yang *hushuli* (tanpa menutup kemungkinan terhadap yang *hudhuri*) seiring proses dinamis yang digumulkannya dalam upaya menyingkap tirai-tirai realitas.

Pembacaan terhadap *kitab penciptaan* dapat berupa: pembacaan terhadap asal kejadian, kehidupan, dan akhir kejadian, pembacaan pagelaran semesta dan pembacaan fenomena sosial-kemasyarakatan. Pembelajaran pengetahuan keagamaan bisa di satukan

dengan semua bidang studi dari berbagai ragam bidang ilmu kealaman dan sosial-humaniora. Pembelajaran ilmu kealaman seperti fisika, biologi, geofisika, atau pembelajaran ilmu dalam gugus sosial-humaniora seperti bidang studi sejarah, sosiologi dan lain-lain sekaligus mengandung muatan kepribadian berbasis keagamaan. Karena itulah guru pengampubidang ini sekaligus harus menguasai secara baik (memiliki sertifikasi) pembelajaran akhlak., kalam (tauhid), fikih atau sebaliknya (Abdul Munir Mulkhan, 2007:90)

Meskipun demikian, keduanya masih harus bertendensikan pada kesatuan Ilahi. Dan dalam kaitan inilah, Abdul Munir Mulkhan kemudian menyatakan: Jika Allah menyatakan diri melalui ayat-Nya yang verbal al- Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang aktual atau *kauniyah* berupa seluruh realitas dengan hukum-hukum-Nya sendiri, maka upaya memahami keduanya merupakan upaya memahami pernyataan diri Tuhan. Ilmu dan teknologi adalah konsep dan tindakan berdasarkan ayat verbal dan aktual. Dengan demikian, penempatan ilmu dan teknologi dalam pengertian tersebut harus di artikan sebagai ekspresi kesadaran kehadiran Tuhan sebagai suatu model religiusitas. Tujuan akhir ilmu dan teknologi. Dengan demikian kesadaran akan kehadiran Tuhan setidaknya memberi peluang manusia memahami kehadiran Tuhan. Kesimpulan demikian membawa kesimpulan tes bahwa tingkat kebenaran ilmu pengetahuan dan juga teknologi ilmiah pada akhirnya harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan yang member peluang

pengembangan itu sendiri. Ilmu pengetahuan adalah jalan memahami dan bahkan mendekati Allah, dan tindakan berdasarkan kesadaran tersebut dapat dinyatakan sebagai keshalehan.

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah melalui ayat *kauniyah* merupakan jalan manusia menuju kedekatan kepada-Nya. Dengan ilmu, manusia diharapkan mampu memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berimplikasi kepada pemahaman ilmu pengetahuan. Implikasi tersebut adalah menuntut agar manusia mampu menggunakan akalinya dan menempatkan ilmu dalam kerangka kritik dan ilmiah. Karena dengan demikian, manusia dapat mendekati Tuhan dengan penuh kesadaran. Tindakan tersebut akhirnya membawa manusia pada sosok yang shaleh yang mampu menangkap kehadiran Tuhan.

Akal sebagai kemampuan berfikir rasional, kemampuan hati dan batiniah, merupakan tempat memproduksi seluruh bangunan ilmu pengetahuan manusia (Abdul Munir Mulkan, 1994:42). Karena itu, ilmu pengetahuan yang merupakan hasil hasrat manusia untuk memahami diri, lingkungan fisis dan metafisis terus berkembang secara bertahap dan bersamaan dengan tahap perkembangan kemampuan manusia itu sendiri dalam merumuskan pemahamannya. Apakah pemahaman manusia di atas memiliki kualifikasi kebenaran, menurut Abdul Munir Mulkan masih harus di jelaskan mengenai apa dan bagaimana maksud kebenaran itu. Demikian pula hubungannya dengan doktrin kebenaran mutlak wahyu dalam teknologi Islam.

Dalam hal ini sering dipertentangkan antara kebenaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan kebenaran ilmu yang bersifat relatif.

Berkaitan dengan kebenaran dan agama Abdul Munir Mulkan (1994:42) menjelaskan bahwa agama (Islam) dalam pendekatan memperoleh kebenaran (ilmu) dapat di bedakan menjadi dua macam. Pertama, Islam sebagai ajaran wahyu yang memiliki kebenaran mutlak. Kedua, Islam sebagai hasil pemikiran manusia khususnya sarjana-sarjana muslim mengenai Islam yang melahirkan ilmu Fiqh, Kalam, Filsafat, Hadits, dan yang lainnya. Islam dalam wacana pertama adalah Islam yang absolut yang datang dari Allah dan termaktub dalam al-Qur'an. Nilai kebenaran dari agama ini bersifat universal, historis, absolut dan non sosiologis. Sementara Islam macam kedua adalah hasil pemikiran sarjana muslim yang bersifat kondisional, sosiologis dan historis. Nilai kebenaran Islam jenis kedua ini sebagaimana ilmu/pemikiran manusia lainnya yang bersifat ilmiah yang tingkat keberlakuannya benar-benar tergantung pada kondisi obyektif kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut Abdul Munir Mulkan menjelaskan:

Ilmu yang relatif secara antropologis maupun sosiologis merupakan pemahaman manusia terhadap al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an adalah al- Qur'an, pemahaman terhadap al-Qur'an adalah pemahaman. Karenanya terus menerus di bangun. Sayangnya pada titik paling akhir, manusia cenderung gagal menjelaskan makna dan ontologi hubungan ataupun makna dan ontology mengenai realitas, jika yang

dimaksudkan sebagai penjelasan yang tuntas yang tidak memerlukan penjelasan lain. Kebenaran merupakan problem yang paling umum dan sekaligus paling unik dalam perkembangan pengetahuan, apalagi yang di kehendaki adalah presisi yang tidak beda dengan realitas itu sendiri.

Kegagalan demikian, menurut Abdul Munir Mul Khan adalah akibat penempatan kebenaran sebagai sebuah ketuntasan. Sementara konsep sebagai substansi ilmu pengetahuan dan bentuk kebenaran ilmiah selalu bersifat reduktif, dalam pengertian pengabaian sebagian/banyak hal mengenai bidang-bidang realitas yang di tempatkan sebagai obyek. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak ada kemungkinan yang paling mungkin dari ilmu pengetahuan untuk memperoleh derajat kebenaran kecuali di tempatkan dalam kerangka kritik.

Posisi kritik pada teori kebenaran di atas dapat dipergunakan untuk memahami dinamika fluktuasi keberlakuan kebenaran ilmiah, khususnya dalam komunikasi manusia itu sendiri. Demikian pula pendekatan kritis ilmu pengetahuan memberikan ruang baru dan selalu baru bagi perumusan (konseptualisasi) kembali hasil pemahaman manusia. Dengan demikian kebenaran ilmiah adalah kebenaran historis yang terus dilakukan pengkonsepan kembali dan seterusnya sepanjang sejarah. Hanya dengan pendekatan demikian kita dapat memahami dinamika ilmu pengetahuan yang selalu muncul dan baru secara relatif. Dalam kerangka kritis itu pula ilmiah dapat dipahami dan diletakkan

dalam kerangka sejarah yang dinamis dan terus mengalami perubahan yang sebagian/bahkan seluruhnya bersifat radikal. Dari sinilah kemudian Abdul Munir Mul Khan menegaskan:

Kepastian jika ilmu pengetahuan disusun manusia dalam kerangka kemanusiaan sehingga pengetahuan itu bagaimanapun di buat harus dalam kerangka kemanusiaan, jadi bukan dibuat dalam kerangka ketuhanannya. Di sebut demikian karena pada akhirnya ilmu pengetahuan merupakan cara manusia berhubungan dengan realitas dan cara manusia memahami diri dan lingkungannya dalam kerangka kemanusiaannya sendiri Artinya, ilmu apapun harus dipandang sebagai suatu konsep yang terbatas. Keterbatasan ini di karenakan oleh karena kemampuan manusia yang sangat terbatas dan hanya berlaku dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Tuhan itu bersifat tidak terbatas, karenanya ilmu tidak dapat diletakkan dalam kerangka ketuhanan, karena ilmu merupakan produk manusia yang memiliki keterbatasan, dan merupakan cara manusia berhubungan dengan Tuhannya. Dengan demikian, tidak akan ada yang lebih berarti bagi ilmu pengetahuan, kecuali diletakkan dalam kerangka kemanusiaan dan kesejahteraan yang dinamis.

Ilmu pengetahuan tidak mungkin melahirkan suatu kepastian, karena hal itu bertentangan dengan jati diri ilmu. Ilmiah dalam arti usaha menyusun konsep berdasarkan data yang tersedia secara bertahap dan tanpa akhir. Ilmiah hanyalah proses yang bertendensi menolak kemestian dan kepastian. Penempatan karya ilmiah sebagai suatu

kemustian dan kepastian akan memasung dan mematikan daya kreatif manusia yang akan melahirkan kekacauan dan penderitaan. Ilmu sebagaimana juga kebudayaan tidak lain hanya sebagai proses dan langkah panjang manusia dalam mencapai mistik agung bersekutu dengan kebenaran. Ilmu sebagai proses tidak mungkin setara jika di timbang dengan sesuatu yang final yaitu wahyu (Abdul Munir Mulkan, 1994:144-145).

Dalam kaitannya dengan pandangan yang berkaitan dengan ilmu, Abdul Munir Mulkan mengatakan: Sikap kritis dan mekanisme dialogis di anggap paling memungkinkan manusia keluar dari keterbatasannya melihat realitas dan meninjau kembali jejak ilmu yang telah dan baru akan di lakukan. Sikap tertutup akan melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan yang serius dalam peradaban modern. Sikap kritis adalah kearifan dan kerendahan hati ilmiah yang akan membuka kesadaran intelektual. Sebaliknya pengabaian sikap kritis akan mendorong timbulnya ideologis ilmu yang menutup semua kemungkinan lain yang terbuka luas di luar keluasan dunia yang mungkin dikenali. Ilmu yang diperoleh siapapun tak lebih sekedar titik henti perjalanan ilmiah tanpa tepi. Selain itu, perlunya etos kritik adalah karena ilmu yang diperoleh manusia akan dipengaruhi lingkungan internal dan eksternal serta berbagai pengalaman sang ilmuwan.

Kecenderungan menempatkan hasil pemikiran ulama' dan sarjana muslim identik dengan Islam sebagai wahyu, menyebabkan lemahnya pemikiran Islam jika dihadapkan kepada

realitas obyektif yang berkembang. Kecenderungan ini mereduksi Islam sebagaimana dipikirkan dan dipahami ulama' dan sarjana muslim tersebut. Ilmu Fiqh yang amat populer dalam kehidupan dunia muslim, hampir-hampir disikapi sebagai suatu pengetahuan yang tidak pernah salah. Umat Islam hampir-hampir tidak dapat membedakan mana yang Islam wahyu dan Islam yang dipikirkan, berbeda dalam memikirkan dan dalam menjalani Islam dianggap sebuah dosa yang tak terelakkan (Abdul Munir Mulkan, 1994:10-1).

d. Ekonomi

Ekonomi merupakan tolak punggung kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundurnya suatu proses kebudayaan bangsa. Perkembangan ekonomi banyak di warnai oleh sistem pendidikan, demikian sebaliknya. Di sini pendidik di tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga di adakan *ekonomi pendidikan* sebagai perencanaan pendidikan dalam sektor ekonomi.

e. Masyarakat dan Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupan sosial sering kali mengalami ketidakpastian tujuan serta tak terarah tujuan yang disepakati. Di sinilah pendidik sebagai pengarah yang rasional dan konstruktif, sehingga problem-problem sosial dapat dipecahkan mengingat lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai *agen sosial of change*.

f. Sistem Nilai

Sistem nilai dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi

pengendali, namun sekarang perubahan itu menghilangkan nilai tradisi yang ada, lembaga pendidikan di sini sangat diperlukan karena salah satu fungsi lembaga pendidikan yaitu mengawetkan sistem nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat.

2. Arah Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Munir Mul Khan

Abdul Munir Mul Khan (2001:18) berusaha menyumbangkan pemikirannya secara realistis terhadap pendidikan Islam. Abdul Munir Mul Khan banyak menganalisis pemikiran para tokoh sebelumnya. Di samping itu corak pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh faktor sosiologi kehidupannya, Pemikirannya lebih merupakan sebuah kesaksian tentang pengalamannya dalam bergelut dengan problem-problem kemanusiaan yang ada di sekelilingnya. Pemikiran pendidikan Menurut Abdul Munir Mul Khan, selama ini praktek pendidikan tidak memberi ruang bagi siswa untuk berbeda pendapat dengan gurunya, berbeda dengan mudah di beri label dosa dan ancaman neraka. Sehingga materi ajar pendidikan Islam bersifat tunggal yang akhirnya menjadikan pendidikan Islam sebagai proses indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah.

Pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mul Khan (1996:203) harus memberi kesempatan atau peluang kepada semua orang disemua zaman untuk terlibat langsung dalam pendidikan Islam guna mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan Islam harus memberi kewenangan kepada manusia untuk memikirkan dan menjalankan pemahamannya tentang

Islam diatas prinsip keterbatasan dan kemampuan manusia tersebut. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh Abdul Munir Mul Khan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, agar seorang muslim dapat terhindar dari pengertian dikotomik.

Arah utama pendidikan islam terdiri dari, intelektualitas atau kecerdasan, moralitas dan profesionalitas. Mukti Ali dalam bukunya:

Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan peluangsebesar besarnya bagi pengembangan potensi kemampuan berfikir kritis peserta didik. Oleh karena itu proses belajar mengajar harus meghindarkan diri dari suatu kegiatan indoktrinasi. Demokratisasi dan bahkan liberalisasi secara bermoral harus merupakan landasan pengembangan metode pendidikan islam, sehingga dapat dikemukakan suatu konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas (Mukti Ali, 1991:42-44).

Melalui demokratisasi dilakukan pembersihan pendidikan Islam dari tradisi yang menyesatkan peserta didik dari Islam dan situasi di lematis pendidikan Islam menghadapi pilihan ilihan yang ruwet dapat di hindari. Kritik Fazlur Rahman terhadap praktek pendidikan Islam yang controversial, merekomendasi perlunya secara mutlak pembersihan tersebut yang telah menjebak seluruh pemikiran konseptualisasi pendidikan Islam. Ia menyatakan mengenai adanya kesatuan anatara ilmu dengan iman. Oleh karena

itu pengembnagn kinsep pendidikan islam harus dilepaskan dari stuasi mental kategorisasi dikhotomik sehinggann islam adalah islam dengan sendirinya tanpa memerlukan konfirmasi bahwa ia bukan barat atau lainnya.

3. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang dikembangkan Abdul Munir Mul Khan

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam memajukan bangsa. Dalam kiprahnya memajukan bangsa, Muhammadiyah dikenal luas berkat konsep-konsep tajdid (pembaruan) yang diusungnya. Konsep pembaruan yang dikampanyekan Muhammadiyah, tidak terlepas dari gagasan, pola pikiran, serta tindakan dari sang pendirinya, KH Ahmad Dahlan.

Pendidikan umat Islam di Indonesia pada awal abad ke 20 masih dalam keadaan belum memprioritaskan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mereka belum ada kesanggupan untuk melaksanakan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya. Bahwa persyarikatan Muhammadiyah berpandangan hanya dengan melalui pendidikan Islam yang diterapkan dengan metode yang tepat, kiranya ketertinggalan umat Islam akan dapat terkejar.

Persyarikatan Muhammadiyah pada dasarnya tidak terpaku pada salah satu cara dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan warga Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan

dengan melalui berbagai cara, baik formal maupun non formal. Yang penting, bahwa pengembangan tersebut dititik beratkan pada memberikan bimbingan agar peserta didik dapat bertindak secara aktif, kreatif, inovatif dan dinamis dalam kehidupannya. Dengan demikian, persyarikatan Muhammadiyah telah membawa ide-ide baru pada awal kelahirannya. Namun pembaharuan Islam yang dilaksanakan berorientasi pada bidang pendidikan, yang meliputi kelembagaan, metode dan kurikulum. Sedangkan dalam bidang pemikiran keagamaan, persyarikatan Muhammadiyah masih tergolong kepada tradisional.

Pilihan paradigma Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni dan modern, sebenarnya merupakan pilihan cerdas dilihat dari realitas yang terjadi saat Muhammadiyah ada pada dekade awal perkembangannya. Beberapa kajian historiografi Islam di Indonesia, menyajikan suatu fakta historis mengenai artikulasi Islam yang terpaksa mengambil antara lain pola sinkretik sebagai konsekuensi dari strukturisasi kultural yang dilakukan lebih awal oleh agama lain sebelum Islam berkembang pesat di bumi Nusantara.

Paradigm yang dipilih Muhammadiyah ternyata menuai keberhasilan menggembirakan, setidaknya dirasakan kalangan Muhammadiyah sendiri. Ini antara lain bisa diamati pada model pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah yang sejak awal menggunakan pendekatan modern, meski di sisi lain tetap mempertimbangkan otentisitasnya sebagai pendidikan Islam. Kemajuan

Muhammadiyah di bidang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan prasekolah sampai jenjang perguruan tinggi, cukup

berhasil menciptakan mobilisasi sosial di kalangan umat Islam.

AL-Furqan

Daftar Rujukan

- Abdul Munir Mulkhan "Kata Pengantar" dalam stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- _____, *Nalar Spritual Pendidikan solusi problem filosofis pendidikan islam*.Yogyakarta: Tiara wacana, 2002.
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1994
- _____, *Humanisasi Pendidikan Islam, dalam Majalah Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11, 2001,hlm.18
- _____, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996
- _____, ***Pendidikan Monokultur Versus Multikultural dalam Politik*** lihat <http://abdulmunirmulkhan.blogspot.co.id/>
- _____, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Ahmad Syafii Maarif, *al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah*, Bandung: Pustaka, 1995 Alqur'an., 58:11.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000
- Nurhadi M.Munasir, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1997.
- Ridjaluddin, *Makalah Pemikiran Filasafat Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan (Pemecahkan Problema Pendidikan Bangsa)*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan.
- Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Skripsi *Pendidikan Sufistik* (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suyanto dan Djihan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicita, 2000
- Syamsul kurniawan, Erwin mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* Surabaya: Karya Aditama,1996.